

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE
BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN KELOMPOK A
DI TK KYAI HASYIM KECAMATAN TENGGILIS SURABAYA**

Umi Chanifah

Prodi PG-PAUD FIP Universitas Negeri Surabaya
(mivumulu@yahoo.com)

ABSTRAK

Dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah sebagai berikut : 1) Apakah melalui metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A di TK Kyai Hasyim Surabaya ? 2) Bagaimanakah penerapan metode bercerita boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A di TK Kyai Hasyim Surabaya ? Tujuan penelitian ini yaitu : 1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok A TK Kyai Hasyim Surabaya. 2) untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Kyai Hasyim Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi dua siklus. Tiap siklus dilakukan secara berurutan yang terdiri dari empat tahap yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Data penelitian diambil melalui observasi di kelas.

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh hasil bahwa penerapan metode bercerita dengan boneka tangan mengalami peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar 65 % dan siklus II hasil yang di capai sebesar 85%. Perilaku yang ditunjukkan anak pun berubah setelah diberikan tindakan. Anak lebih senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta semakin aktif.

Kata Kunci : kemampuan berbicara, metode bercerita

ABSTRACT

In this study can be formulated the problem as follows: 1) whether through story-telling with puppets method can improve the ability to talk to children in kindergarten group A Kyai Hasyim Surabaya? 2) how the application of a hand puppet story-telling method can improve the child's ability to speak at a kindergarten Kyai Hasyim Surabaya?. Objectives of this study are: 1) to determine the increase in the ability to talk through the method of story-telling with puppets in the hands of a group of kindergarten children Kyai Hasyim Surabaya. 2) to describe the promotion of the child's ability to speak to a kindergarten Kyai Hasyim Surabaya. This study is an action research (*classroom action research*) that included two cycles. Performed sequentially is each cycle consisting of four phases: 1) planning, 2) action, 3) observation, and 4) reflection. Fieldwork data is taken through observation in the classroom.

Based on data analysis and discussion, the obtained results that the application of methods of story-telling with puppets story-telling ability increased with increasing the ability hand puppet speaking having children in the first cycle by 65% and the second cycle results achieved by 85%. Behavior that indicated the child was changed after the given action. Children are happy and enthusiastic in participating in learning activities as well as more active.

Keywords: speech, story-telling method.

PENDAHULUAN

Perkembangan berpikir anak-anak usia Taman Kanak-kanak atau prasekolah sangat pesat. Perkembangan intelektual anak yang sangat pesat terjadi pada kurun usia nol sampai usia prasekolah. Masa usia Taman Kanak-kanak itu dapat disebut sebagai masa peka belajar. Masa-masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak tersebut. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia Taman Kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa. Sistematika berbicara anak menggambarkan sistematisanya dalam berpikir. Pengembangan bahasa selain dari berbicara adalah kemampuan menyimak, membaca dan menulis. Bahasa anak usia Taman Kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna. Potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara atau berbahasa. Di Taman Kanak-kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru Taman kanak-kanak harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak (Nurbiana dkk, 2005:i).

Bahasa adalah alat bantu manusia yang luar biasa. Bahasa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain. Bahasa pula dapat menyimpan ide dan segala hal yang kita pelajari di masa lampau. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Orang yang diajak bicara pun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lebih lancar dibandingkan dengan apabila anak hanya menggunakan gerakan untuk berkomunikasi (Rini dkk, 2005:11).

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-Kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Masitoh dkk, 2007:10.9).

Faktor penyebab rendahnya capaian perkembangan kemampuan berbicara pada anak pada kelompok A di TK Kyai Hasyim selama ini yang dilakukan oleh pengamat, salah satunya adanya strategi dalam mengajar kurang bervariasi sehingga anak cepat menjadi bosan. Guru kurang memaksimalkan pemakaian media sebagai alat bantu pembelajaran. Sikap guru dalam mengajar anak TK seperti mengajar anak SD dengan suasana keseriusan yang tinggi dan kesannya membebani anak. Dalam arti proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan sama sekali tidak menyentuh ranah anak, yang hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja.

Alasan peneliti menggunakan metode bercerita boneka tangan, yang mendasar pada pendapat dari Musfiroh (2008:vii), melalui cerita dapat membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak itu untuk belajar berbagai emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi manusia yang lain. Cerita menghidupkan suasana pembelajaran di KB, TK dan SD kelas awal. Cerita menjadikan kelas lebih natural, ketika nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui cerita itu. Dapat dikatakan cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.

Rumusan Masalah : Apakah melalui metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A di TK Kyai Hasyim Surabaya?. Bagaimanakah penerapan metode bercerita boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A di TK Kyai Hasyim Surabaya?

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok A TK Kyai Hasyim Surabaya. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Kyai Hasyim Surabaya

Bahasa merupakan alat bantu manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa juga digunakan untuk menyimpan ide dan segala yang kita pelajari di masa lampau. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui tahap perkembangan tersendiri. Bahasa bersifat bawaan, berupa symbol-simbol abstrak yang terdapat di otak. Setiap orang memiliki kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa (Rini dkk, 2005:11.15).

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang dapat membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya (Nurbiana dkk, 2007:1).

Pada anak usia dini (4-6 tahun), kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami (Hariani dan Rohita, 2012:9).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur (Depdiknas, 2007:15).

Metode adalah cara menyampaikan/menstransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan (Sujiono dkk, 2006:7.3). Metode adalah suatu komponen sistem yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Suichan, 1994:238).

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut seperti : karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar (Ali dkk, 2008.10.11).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengar dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Nurbiana dkk, 2007:6.4).

Pengertian metode bercerita berdasarkan pendapat dari Masfiroh (2008: 20), merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang dipergunakan di Taman kanak-Kanak (TK), dengan membawakan cerita secara lisan akan memberikan pengalaman belajar bagi anak TK, yang meliputi: 1) kenyamanan dan rasa senang, memacu anak untuk belajar berbicara dengan lebih baik, 2) memperoleh pelajaran budaya dan pendidikan budi pekerti yang sedang berlaku di masyarakat, 3) melalui aktivitas mendengarkan cerita anak memperoleh dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.

Bercerita di Taman Kanak-Kanak memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan, antara lain: a) Bercerita tanpa alat peraga. b) Bercerita dengan alat peraga, terbagi dua yaitu: bercerita dengan alat peraga langsung dan bercerita dengan alat peraga tak langsung/tiruan (Nurbaina dkk, 2007:6.12). c) Bercerita dengan menggunakan alat pendukung isi cerita artinya guru menyajikan sebuah cerita pada anak dengan menggunakan berbagai media yang menarik dan aman. Menurut Nurbaina (2007:6.34) bahwa kegiatan bercerita dengan alat terdiri

Teknik Bercerita dengan Boneka Tangan terdiri dari: 1) Bercerita dengan boneka jari adalah cerita dengan menggunakan boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan. 2) Bercerita dengan boneka tangan adalah cerita dengan menggunakan boneka yang dapat dimasukkan ke tangan. 3) Bercerita di panggung boneka adalah bercerita dengan menggunakan boneka-boneka yang digerakkan di panggung boneka yang memiliki layar penutup. 4) Bercerita bentuk wayang adalah bercerita dengan menggunakan boneka-boneka yang diberi kayu untuk pegangannya seperti wayang golek.

Menurut Nurbaina (2007:6.52) bahwa boneka tangan adalah boneka yang cara memainkannya menggunakan tangan yang dimasukkan ke dalam boneka, ketentuan bercerita dengan boneka tangan : a) Anak hafal cerita, dapat bersuara membedakan boneka yang satu dengan yang lainnya. b) Ada skenario cerita. c) Menggunakan media boneka yang dapat dimasukkan ke tangan. d) Boneka menarik dan mudah dimainkan anak. e) Ukuran boneka dapat dilihat anak. f) Pada saat bercerita menggunakan 1 atau lebih boneka sesuai dengan kebutuhan cerita disesuaikan dengan tema yang dipilih. Tema yang digunakan adalah tema binatang, guru menggunakan cerita elang dan raja hutan untuk menjelaskan pada anak tentang tempat hidup binatang

METODE

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas "CAR" (*Classroom Action Research*) yang dilakukan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam bentuk kelas bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh anak (Arikunto 2006: 10). Penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Kelompok A TK Kyai Hasyim Surabaya" dengan menggunakan model siklus yang dilakukan melalui 4 tahap pada setiap siklusnya, sebagaimana tergambar pada alur penelitian tindakan kelas, di bawah ini:

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok usia 5-6 tahun kelompok A sebanyak 20 Peserta didik, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Tempat Yang menjadi tempat penelitian yaitu ruangan kelompok A TK Kyai Hasyim Surabaya.

Waktu penelitian direncanakan dilaksanakan selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung sejak pertengahan bulan Juli sampai dengan pertengahan bulan Agustus tahun pelajaran 2012-2013. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam dua minggu. Setiap pertemuan diberikan kegiatan bercerita dengan waktu 15-20 menit setiap pertemuan.

Pengumpulan data perlu suatu teknik pengumpulan data agar data yang di dapat memiliki mutu dan lebih mudah dilakukan penggunaan metode ini akan membantu dalam proses menganalisis hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2011:310) bahwa observasi merupakan pengamatan yang

dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan.

Penelitian menggunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini. Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut : 1) Lembar Observasi Anak dan Lembar Observasi Guru

Menurut Arikunto (1998:86) untuk mengetahui suatu metode dalam kegiatan pembelajaran ini dilakukan analisis data. Pada penelitian ini digunakan kualitatif yaitu ide yang bersifat menggambarkan fakta sesuai dengan data yang diperoleh dan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara dengan menerapkan metode bercerita dengan menggunakan panggung boneka.

Data yang telah di kumpulkan akan dibedakan berdasarkan jenisnya dan dianalisa dengan cara sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Jumlah Nilai Kemunculan

N = Jumlah aspek yang di amati x Nilai tertinggi

Data hasil observasi dianalisa dengan mendiskripsikan kegiatan anak dan kemampuan meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diperoleh kriteria indikator keberhasilan yang diadaptasi dari pendapat Zainal dan Khotimah (2005: 41) sebagai berikut :

80 – 100 = sangat baik

60 – 79 = baik

40 – 59 = cukup

0 – 39 = kurang

Anak dinyatakan berhasil (T) jika telah mendapatkan bintang 3 atau 4. Sebaliknya jika anak masih mendapat bintang 1 atau 2, anak dinyatakan tidak tuntas (TT). Penelitian ini dinyatakan berhasil jika nilai ketuntasan anak secara keseluruhan mencapai lebih besar atau sama dengan dari 80% ($\geq 80\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil observasi di lapangan, peneliti bersama kolaborator melakukan perencanaan tindakan dengan langkah sebagai berikut :

- a. Penyusunan perangkat pembelajaran
- b. Penyusunan Instrumen Penelitian
- c. Perangkat Pembelajaran
- d. Lembar Observasi
- e. Lembar Penilaian Tingkat Capaian
- f. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Adapun hasil dari siklus I Adalah Sebagai berikut :

Keberhasilan pencapaian tingkat perkembangan kemampuan berbicara anak yang mencapai 65%, jika dikonversikan dengan pedoman penyekoran, hasil rata-rata capaian perkembangan tersebut dapat dikatakan masih belum mencapai rata-rata standart capaian perkembangan yang telah ditentukan, yakni mencapai 80%. Kendala ketidak berhasilan mencapai standart capaian perkembangan yang telah ditetapkan, disebabkan salah satu dari indikator materi pengamatan, yakni menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, masih memperoleh rata-rata persentase yang sangat rendah, yakni 63.7%. Merujuk pada hasil observasi tingkat capaian perkembangan tersebut, maka disepakati untuk melakukan daur ulang untuk perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

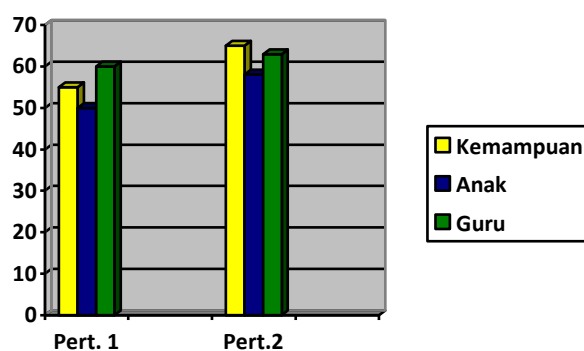
Berdasarkan data hasil observasi aktifitas anak, yang digunakan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita melalui pemanfaatan boneka tangan pada anak kelompok A, data hasil observasi tersebut selanjutnya dianalisis melalui tabulasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana, menghasilkan rata-rata persentase aktivitas anak pertemuan I pada siklus I sebesar 53% dan pertemuan 2 pada siklus I rata-rata sebesar 58%, apabila hasil rata-rata tersebut dikonversikan dengan pedoman penyekoran, maka diperoleh kategori sangat rendah.

Situasi pembelajaran yang tercermin pada saat siklus I cenderung gaduh, sebab guru memaksakan untuk bercerita dengan menggunakan boneka tangan pilihan guru, menjadikan anak kurang berminat terhadap isi cerita yang disampaikan, dalam artian alur cerita yang ditampilkan kurang terarah, serta kurang bervariasi. Kondisi pembelajaran yang demikian menjadikan tidak kondusif, anak mengisi waktu luangnya dengan berkejar-kejaran atau bergurau dengan teman dan berebut ingin memegang boneka tangan. Sehingga waktu yang diberikan pada anak untuk bercerita di depan kelas tidak

mencukupi. Bahkan, waktu 15 menit yang sedianya dipersiapkan untuk digunakan bercakap-cakap (*merefleksi*) hasil aktivitas anak bercerita, digunakan guru untuk menenangkan anak. Dengan demikian skenario pembelajaran pada siklus I yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dapat berlangsung sebagaimana yang dikehendaki. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti dan kolaborator memutuskan serta merencanakan untuk melakukan perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II.

- a. Aktivitas Anak masih kurang karena konsentrasi anak lebih pada senang memegang boneka dan saling berebutan sehingga waktu hanya dipakai untuk menenangkan anak saja.
- b. Aktivitas guru masih kurang karena pembelajarannya masih berpusat pada guru bukan pada anak.
- c. Kemampuan anak masih kurang karena minat anak untuk mendengarkan cerita kurang.

Grafik hasil Metode Bercerita Pertemuan 1 Pada Siklus I



Dari hasil grafik 4.1 dan grafik 4.2 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak hanya mencapai rata-rata 55%, aktifitas anak mencapai rata-rata 50%, sedangkan aktifitas guru hanya mencapai rata-rata 60% sedangkan pertemuan naik namun tingkat pencapaian masih belum 80% maka perlu adanya perbaikan pada siklus ke dua.

Proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini lebih difokuskan pada pemberian pendekatan guru terhadap anak, yang diimplementasikan melalui penugasan kepada seluruh anak, dengan cara melibatkan anak secara langsung untuk mempraktekkan bercerita dengan menggunakan boneka tangani secara urut dan benar, sesuai dengan contoh

dari guru, hal tersebut sebagai manifestasi dari salah satu indikator capaian perkembangan kemampuan berbicara pada anak kelompok A sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Analisis setiap tindakan pada tahapan tindakan selengkapnya dideskripsikan secara rinci, sebagai berikut :

Tahap perencanaan tindakan siklus II sama dengan siklus I. Siklus II ini juga terdiri dari empat tahapan. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi masalah yang timbul pada siklus pertama. Kegiatan ini dilakukan oleh pihak peneliti dan kolaborator dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus pertama. Selanjutnya, dilakukan penetapan alternatif pemecahan masalah yang akan dilakukan pada tahapan tindakan penyusunan skenario pembelajaran yang mencakup alternatif pemecahan masalah pada siklus pertama yang disusun sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran melalui metode bercerita dengan boneka tangan.

Keterlaksanaan penerapan tindakan pembelajaran pada siklus II yang mengacu pada skenario pembelajaran yang tertulis dalam RPP. Skenario yang disusun pada siklus II difokuskan pada kegiatan pembelajaran mengungkapkan ide atau gagasan sebagai manifestasi dari kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan secara individual. Kegiatan ini dapat diuraikan secara jelas di bawah ini :

- 1) Pertemuan 1 adalah guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Menjelaskan materi pembelajaran kepada anak dan melakukan tanya jawab dengan anak mengenai cerita, dengan menunjukkan boneka tangan. Guru mengarahkan suasana kelas menuju kondisi yang di inginkan dengan mengajak anak untuk bercerita sekaligus melakukan evaluasi terhadap prestasi belajar anak dengan aktivitas bercerita.
- 2) Pertemuan ke-2 pada siklus II, merupakan tahapan penerapan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran yang tertulis dalam RPP. Skenario yang disusun pada siklus I (pertama), difokuskan pada kegiatan pembelajaran di kelas, yang diawali dengan menjelaskan tingkat capaian perkembangan dan indikator yang dicapai anak. Selanjutnya kegiatan pembelajaran diuraikan sebagai berikut guru mengajak anak memilih boneka tangan sebagai alat peraga yang akan digunakan pada proses pembelajaran, melalui pemanfaatan media. Guru memperlihatkan beberapa alat peraga yang berupa boneka tangan. Dan memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi

dengan alat peraga. Guru menjelaskan kegunaan dari alat peraga tersebut, sambil memperlihatkan seluruh rangkaian, serta menjelaskan teknik penggunaannya. Membagi kelompok menjadi 4 kelompok, setiap kelompok berisi 5 anak. Pembagian kelompok didasarkan pada keinginan anak. Peneliti pada saat ini harus tetap menjaga kondisi proses pembelajaran agar tidak kacau, setiap kelompok diberi tugas untuk mencoba bercerita dengan boneka tangan. Guru melakukan bimbingan pada setiap anggota kelompok ketika melakukan aktivitas bercerita dengan boneka tangan tersebut. Peneliti memberi tugas pada anak untuk menceritakan dengan bahasa sederhana dan akhir pembelajaran, peneliti bersama anak menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Serta melakukan tanya jawab mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami anak.

Pada dasarnya tahapan pengamatan pada siklus II ini sama dengan pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama, siklus ke-dua pada tahapan pengamatan juga dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran berakhir. Observasi mengamati dan mencatat kegiatan anak dan guru, dalam hal ini adalah kolaborator, untuk dilihat kemajuan dari setiap aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi yang ada.

Penyajian data hasil pengamatan keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus II disajikan dalam bentuk analisis tabulasi, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan penghitungan statistik sederhana. Dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kualitas pembelajaran, sebagai manifestasi dari perubahan pola mengajar guru, serta aktivitas setiap anak pada saat proses pembelajaran, serta rata-rata persentase tingkat pencapaiannya, sehingga mempermudah peneliti untuk menginterpretasi data.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan hasil pengamatan aktivitas / partisipasi anak pada proses pembelajaran bercerita dengan media boneka tangan pada siklus II, yang diperoleh dari analisis tabulasi dan analisis melalui penghitungan statistik sederhana, menunjukkan hasil rata-rata persentase keaktifan pada proses pembelajaran sebesar 88%, jika hasil rata-rata tersebut dikonversikan dengan pedoman penyekoran, maka hasil rata-rata keaktifan persentase anak pada pembelajaran dapat digolongkan sangat tinggi dan melampaui standart tingkat keaktifan anak secara keseluruhan yang ditetapkan mencapai rata-rata persentase 80%.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini, guru mengajak anak bercerita serta mengungkapkan gagasan dan ide mengenai boneka tangan yang dipilih secara bergantian dengan menggunakan bahasa sederhana. Data hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan kolaborator, guna mengetahui kinerja / aktivitas guru serta aktivitas anak sebagai manifestasi peningkatan kualitas pembelajaran, serta tingkat capaian perkembangan kemampuan berbicara anak melalui bercerita dengan boneka tangan, yakni :

- 1) Melalui pendekatan secara individual, serta pemberian reward pada anak berupa hadiah stiker bintang, guru mampu memotivasi anak untuk berani bercerita ataupun mengungkapkan gagasan, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Pada prakteknya lebih lanjut anak sudah tidak memerlukan bimbingan guru, anak bercerita dengan bahasa sendiri sambil mengamati boneka tangan yang disediakan guru secara bergantian.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, kendala-kendala yang dialami pada siklus I sudah tidak muncul pada siklus II, berdasarkan hasil data pengamatan siklus II terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

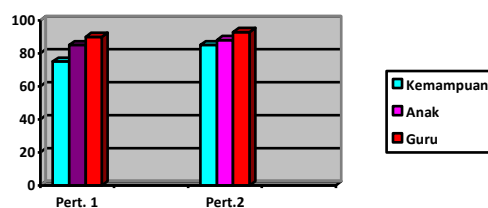
- 1) Kinerja guru sangat efektif pada saat penerapan metode bercerita, hal ini terlihat secara jelas bahwa semua langkah-langkah pembelajaran yang tertera pada skenario pembelajaran mampu dilaksanakan dengan baik.
- 2) Tingkat partisipasi anak terlihat mengalami kemajuan, keinginan anak untuk terlibat aktif mencapai 18 anak dari 20 anak yang hadir saat itu.
- 3) Tingkat capaian perkembangan berbahasa anak khususnya pada kemampuan berbicara, berdasarkan hasil pengamatan dapat diperoleh data 81% dari 20 anak yang hadir atau sekitar 17 anak, telah mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Teridentifikasi hanya 3 anak masih memerlukan bimbingan guru karena keterbatasan (pemalu).
- 4) Aspek menyebutkan nama-nama tokoh. Data yang diperoleh pada siklus II mencapai rata-rata persentase sebesar 84% dari 20 anak yang hadir. Yaitu sekitar 18 anak yang telah mampu.
- 5) Aspek kemampuan menjawab pertanyaan. Data yang diperoleh adalah 89% dari 20

jumlah anak yang hadir, yang berarti hanya sekitar 19 anak, yang mampu menjawab pertanyaan. Misalnya tanggapan mengenai karakter tokoh dalam cerita dan

Keberhasilan tersebut tercipta karena adanya situasi seperti

- 1) Kenyamanan anak dalam penerapan metode bercerita selama mereka belajar.
- 2) Adanya pemberian motivasi kepada anak dari guru.
- 3) Antusiasme anak dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran.
- 4) Selalu merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berikut ini grafik kemampuan berbicara, akfitas anak dan guru sebagai berikut :

Grafik Hasil Metode Bercerita Pertemuan I Pada Siklus II



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tingkat capaian perkembangan kemampuan dasar berbahasa pada materi pengembangan berbicara pada anak kelompok A TK Kyai Hasyim dari siklus I dan siklus II dapat dipresentasikan melalui analisis tabulasi

Dari analisis menunjukkan bahwa rata-rata persentase ketercapaian peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok A pada siklus I dan siklus II sebesar 20%.

Dari hasil analisa tabulasi serta gambar grafik, yang menggambarkan perbandingan tingkat capaian perkembangan pada kemampuan mengenal satuan ukuran panjang pada anak kelompok A TK Kyai Hasyim melalui penerapan metode bercerita, dapat dikatakan bahwa metode bercerita, merupakan salah satu metode yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A

Berawal dari penyajian data di atas, dapat dikatakan bahwa, efektifitas penggunaan metode yang paling tinggi, adalah metode bercerita. Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK, metode bercerita merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai kemampuan berbicara dengan lebih baik. Di samping itu metode bercerita

digunakan dengan tujuan mengajarkan suatu proses atau prosedur, mengkongkritkan informasi, dan mengembangkan kemampuan pengamatan anak .

PENUTUP

Simpulan

Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan di kelompok A TK Kyai Hasyim Surabaya. Metode Bercerita dapat meningkatkan aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan di kelompok A TK Kyai Hasyim Surabaya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kondisi lapangan tempat penelitian dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Kyai Hasyim yang diimplementasikan melalui aktivitas bercerita menggunakan media boneka tangan, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

Sebagai praktisi pendidikan seorang guru hendaknya termotivasi untuk mencari metode dan media, serta pendekatan yang lebih terarah secara individual, sehingga memberikan hasil optimal untuk peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak (TK), melalui modifikasi media yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, dkk. 2008. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: UT
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Asrori, M, 2009, *Psikologi Pembelajaran* , Bandung: CV Wacana Prima
- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Depdiknas, 2007. *Kurikulum 2004. Sumber Kompetensi Bahasa Indonesia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Ernawulan, 2011, *Perkembangan Anak Taman Kanak – kanak*, Banjar Baru: KB – TK Anak Ceria
- Hamzah Uno, 2009. *Desain Pembelajaran*, Bandung : MQS Publishing
- Hurlock, Elizabeth. 1996. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga. 1997.

- Perkembangan Anak Jilid II*. Ahli Bahasa Meitisari Tjandra dan Muslichah Zukasih. Jakarta: Erlangga
- Masitoh, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: UT
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Montolalu, dkk. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT
- Moeslichatoen R, 2004, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta:PT Rineka Cipta
- Nurbiana Dhieni, 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT
- Nurbiana Dhieni, 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT
- Rini Hidayani, 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: UT
- Santrock, J.W. 1995. *Perkembangan Masa Hidup* (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga
- Sugiyono, 2011 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa beta.
- Suichan Yasin. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Putra Karya
- Sujiono, Bambang, dkk, 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: UT
- Suyono, 1997. *Keterampilan Menyimak*. (Makalah) IKIP Surabaya.
- Sri Hariani dan Rohita. 2012. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa anak Usia Dini*. Surabaya: UNESA
- Tarigan, Bond, dkk, 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Zainal dan Khotimah, 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya